

Persaudaraan Universal dalam The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme Analisis Semiotika Roland Barthes

Stefanus Poto Elu, S.S.,M.Ikom

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bung Karno

Email: steveeluweb@gmail.com

Abstrak

Tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme dalam YouTube FIFA, media sosial, dan televisi sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh. Bagaimanapun tayangan pengantar atau intro untuk semua tayangan yang terkait Piala Dunia 2022 itu memuat banyak tanda dan simbol yang perlu ditelisik lebih jauh. Unsur-unsur tradisional dan modernitas dengan sangat mudah dapat dilihat dalam tayangan tersebut. Karena itu, penelitian ini mencoba untuk menemukan makna di balik tayangan itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, makna konotasi, dan mitos/ideologi dari setiap tanda yang ada. Dan, teori simbol dari Susanne Langer makin melengkapi penelitian ini. Lantas, penelitian ini menemukan bahwa penanda dan petanda dalam tayangan ini mencoba untuk mengkonstruksi makna persaudaraan universal yang melibatkan semua orang, baik di antara mereka yang terlibat langsung dalam Piala Dunia 2022 maupun para penikmatnya. Keragaman budaya, agama, suku, dan negara dipersatukan dalam sukacita persaudaraan untuk menikmati sepak bola Piala Dunia 2022, yang hadir bukan sekedar mencari pemenang namun membawa kegembiraan untuk semua.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Qatar, Piala Dunia 2022

PENDAHULUAN

Piala dunia adalah laga akbar sepak bola kelas dunia, yang digelar setiap empat tahun. Perhelatan olahraga tersebut diikuti oleh tim dari 32 negara yang lolos kualifikasi. Pada edisi-edisi sebelumnya, piala dunia biasa digelar pada pertengahan tahun, tepat pada jeda kompetisi liga di masing-masing negara, antara bulan Juni hingga Agustus.

Namun, Piala Dunia 2022 digelar dengan skema yang agak berbeda. Pertandingan digelar menjelang akhir tahun 2022, tepatnya pada 18 November hingga 20 Desember 2022. Ini adalah piala dunia pertama yang digelar pada musim dingin. Juga, piala dunia yang digelar di luar kawasan Eropa. Qatar terpilih sebagai tempat pertunjukan sepak bola akbar tersebut.

Sejak awal terpilih oleh FIFA menjadi negara yang berhak menggelar Piala Dunia 2022, berbagai isu datang menghampiri Qatar. Jurnalis senior Tofan Mahdi dalam artikelnya, “Analisis Piala Dunia, Qatar dan Saudi Bikin Negara Barat Ngaplo” (diakses Selasa, 13/12/2022) menulis, sejak awal terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, Qatar tak

pernah lepas dari berbagai *black campaign*. Mulai dai gosip bahwa kemenangannya terpilih sebagai tuan rumah karena suap, suhu udara yang sangat panas sehingga tidak *favorable* sebagai host pesta sepak bola terbesar di dunia tersebut, hingga terkait larangan bagi penonton untuk mengonsumsi minuman beralkohol selama piala dunia.

Namun, Qatar menutup telinga terhadap berbagai isu miring tersebut. Mereka fokus mempersiapkan diri untuk mempersembahkan yang terbaik bagi pesta sepak bola kelas dunia ini. Salah satu hal yang menyita perhatian peneliti adalah The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme. Tayangan tersebut dapat ditonton di akun YouTube FIFA, media sosial, dan berbagai tayangan yang terkait dengan Piala Dunia 2022 di televisi.

Dalam padangan peneliti, sebagai sebuah pengantar atau intro Piala Dunia 2022, tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme sarat akan pesan untuk jutaan pemirsa di berbagai belahan dunia. Selain mempertontonkan sepak bola sebagai sebuah hiburan, tayangan ini memuat banyak sekali unsur budaya yang sangat kental. Mengingat pada umumnya olahraga sepak bola dikuasai negara-negara Eropa dan Amerika Latin, tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme yang khas Qatar (dan Timur Tengah) kali ini layak untuk dianalisa. Dengan melakukan analisa tersebut diharapkan dapat menangkap pesan secara utuh di balik tayangan ini. Karena setiap tanda tidak hadir membawa makna tunggal. Pada kenyataannya di balik setiap tanda atau tayangan terdapat makna dan ideologi terentu (Wibowo, 2011:8).

Sebagai pisau analisa, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Penggunaan semiotika Barthes di sini bertujuan untuk mengkaji makna di balik tanda-tanda tradisional dan modernitas yang ada dalam tayangan berdurasi 1 menit 52 detik tersebut. Peneliti yakin bahwa tanda-tanda dalam tayangan ini selalu mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Denesi, 2010:6).

Telaah makna tersebut juga dilengkapi dengan teori simbol dari Susanne Langer yang mencoba untuk mengungkap aspek logis dan aspek psikologis dari tanda dan simbol yang tersirat dalam tayangan ini. Sehingga dengan analisis isi yang mendalam dan hakikat keberadaan tanda-tanda tersebut (Wibowo, 2011:7), peneliti dapat menemukan pesan universal yang hendak disampaikan kepada semua penikmat atau penonton tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan makna denotatif, makna konotatif, hingga mitos

yang terdapat di dalam The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena berkaitan erat dengan pembahasan yang diteliti yaitu analisis semiotika Roland Barthes pada The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah sebuah objek, di mana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2012:9). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada, dalam konteks ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Wibowo (2011:21) menulis, dengan menggunakan analisis isi kualitatif khususnya semiotika, kita bisa melihat ada apa di balik sebuah tanda dan mitos yang dibangun dalam tanda tersebut.

Pendekatan kualitatif ini berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015:35). Sementara menurut Kriyantono (2006:56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat realitas yang tercipta dari berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realitas tersebut. Realitas yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial. Paradigma konstruktivis bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realitas. Oleh karena itu, peneliti perlu mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realitas dapat terjadi dan dapat menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut merekonstruksi sebuah realitas (Pujileksono, 2015:28-29).

Paradigma konstruktivis membantu peneliti untuk memahami fakta-fakta yang tampak dalam tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk visual dan audio dalam tayangan tersebut dapat mengkonstruksi sebuah makna untuk ditampilkan secara terbuka kepada penonton.

Setelah menentukan metode dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini maka teori yang dipakai adalah teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes membantu peneliti untuk menganalisa setiap penanda dan petanda serta interaksi antarkeduanya dalam tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme. Barthes berpendapat, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu, serta dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63).

Menurut Barthes, makna denotatif merupakan pemaknaan tingkat pertama, sementara makna konotasi adalah sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam tayangan The Official FIFA

World Cup Qatar 2022™ Theme, untuk kemudian menemukan mitos/idoologi yang dikonstruksi melalui tayangan tersebut.

KERANGKA TEORI

Semiotika Roland Barthes

Dalam catatan perjalanan intelektualnya, Roland Barthes dikenal sebagai salah satu ilmuwan yang cukup getol dalam mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean pada awal pemikirannya mengenai semiotika. Meskipun pada akhirnya ia mengembangkan pemikiran semiotikanya sendiri. Bertens (2001:208), menyebut Barthes sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Semiotika Barthes menelaah tentang interaksi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Interaksi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) melahirkan sistem pemaknaan tataran pertama dan sistem pemaknaan tataran kedua. Sistem pemaknaan tataran kedua dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya yakni sistem pemaknaan tataran pertama. Dalam buku kumpulan esainya yang cukup terkenal, *Mythologies*, dipublikasikan pada tahun 1957, Barthes menyebut sistem pemaknaan tataran pertama sebagai makna denotasi, sementara sistem pemaknaan tataran kedua sebagai makna konotasi.

Selanjutnya, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1: Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2003:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Maka, di sinilah tampak perbedaan antara semiotika Barthes dan semiotika Saussure. Kalau Saussure berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Barthes melanjutkannya ke penandaan dalam tataran konotatif atau yang disebut juga sebagai pemaknaan tataran kedua.

Sobur (2003:70) menjelaskan, ada perbedaan mencolok antara denotasi dan konotasi dalam pengertian umum dengan denotasi dan konotasi dalam semiotika Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi dipahami sebagai makna harfiah atau makna yang “sesungguhnya”. Sementara bagi Barthes dan para pengikutnya, mengartikan denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Karena itu, Barthes mencoba untuk menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah makna konotasi semata.

Makna konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh satu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Teori Simbol

Teori simbol yang dikemukakan oleh Susanne Langer memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Menurut Langer, simbol adalah penyebab dari pengetahuan yang dapat diperoleh manusia. Kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberi respon terhadap tanda, tetapi manusia melampaui tanda, ia membutuhkan simbol (Morissan, 2013: 135).

Tanda (*sign*), menurut Langer, adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Sementara simbol membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Morissan (2013:136) menjelaskan bahwa simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*).

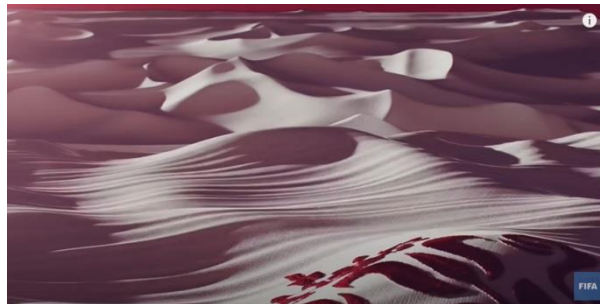
Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan refrennya, yang disebut denotasi (*denotation*). Sementara aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi (*connotation*).

Setiap simbol atau perangkat simbol menyampaikan suatu “konsep” yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari sebuah simbol. Sementara kecenderungan manusia untuk melakukan abstraksi yakni proses membentuk ide umum dari berbagai pengalaman konkret merupakan konotasi. Abstraksi adalah proses meninggalkan berbagai detail dalam menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau situasi ke dalam istilah yang lebih umum. Kalau denotasi meninggalkan banyak detail, sebaliknya konotasi memasukan lebih banyak detail mengenai makna simbol bagi individu.

ANALISIS dan PEMBAHASAN

Selama perhelatan Piala Dunia 2022 berlangsung, tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme mudah dijumpai, terutama dalam tayangan-tayangan televisi maupun media sosial. Tayangan tersebut muncul entah dalam bentuk pengantar berita atau pun sebagai pengantar saat hendak mulai, jeda, atau pada akhir sebuah pertandingan. Penelitian ini fokus pada tayangan The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme yang dimuat dalam akun resmi YouTube FIFA, yakni FIFA.

Total durasi dalam tayangan tersebut 1 menit 52 detik. Namun, dalam konten ini terdapat pengulangan isi konten yang sama persis yakni 0.00 – 1.07 sama dengan 1.08 – 1.52. Karena itu, pembahasan akan fokus pada bagian pertama saja.



Gambar 01. Scene 0.00-0.03 (3 detik)

Denotasi

Bentangan kain putih berukuran besar dan menimbulkan lekukan/gelombang pada permukaan.

Konotasi

Bentangan kain putih bergelombang atau berundak-undak tersebut mengilustrasikan kondisi geografis Qatar, tempat berlangsungnya Piala Dunia 2022, di mana sebagian wilayah dari negeri jazirah Arab tersebut merupakan daerah gurun pasir.

Mitos

Tayangan ini mempresentasikan kondisi geografis Qatar kepada para peserta, suporter, dan penonton Piala Dunia 2022 dari berbagai belahan dunia. Kain putih yang terdiri dari satu warna tersebut juga identik dengan warna padang gurun di mana hanya terdiri dari satu warna yakni warna coklat. Meski kondisi geografis Qatar yang selalu diidentikan dengan panas dan kering, namun negara dengan kultur Islam tersebut mampu menggelar Piala Dunia 2022.



Gambar 02. Scene 0.04-0.09 (5 detik)

Denotasi

Lingkaran berwarna putih dengan latar belakang gradasi warna merah marun. Lingkaran ini terbentuk dari selendang wol tradisional yang biasanya digunakan oleh mayoritas masyarakat Qatar, terutama pada musim dingin.

Konotasi

Meskipun terbuat dari selendang wol tradisional, pada scene ini ujung kedua selendang menyatu dan membentuk lingkaran. Hal ini ingin menunjukkan keterhubungan di mana Piala Dunia 2022 dapat menjadi rantai penghubung untuk setiap lapisan masyarakat yang menonton tiap pertandingan. Warna putih pada lingkaran dan merah marun pada latar belakang merujuk pada dua warna bendera Qatar.

Mitos

Dapat dipastikan bahwa mereka yang datang ke Qatar, entah sebagai pemain tiap kesebelasan yang membela negaranya, para suporter, maupun jutaan pemirsa di berbagai belahan dunia memiliki latar belakang budaya, agama, suku yang berbeda. Semua keragaman tersebut dipersatukan lewat simbol tradisional yakni selendang wol khas Qatar. Budaya tradisional adalah budaya yang berakar pada tradisi, simbol, dan prinsip yang berasal dari masa lalu (Sarwono, 2014:6). Olahraga sepak bola menyatukan jutaan manusia. Alexander Wibowo (Bola.net, diakses 12/12/2022, pukul 20.31) menulis, “apa pun warna kulit Anda! Agama Anda! Ras Anda! Negara Anda! Atau golongan Anda! Mari kita semua bersatu

sejenak berdamai tanpa kepentingan apa pun untuk menikmati satu permainan yang disebut sepak bola.”



Gambar 03. Scene 0.10-0.15(6 detik)

Denotasi

Gambar angka delapan namun dengan lingkaran atas-bawah tidak seimbang. Lingkaran atas lebih besar daripada lingkaran bawah. Di bagian bawah tertulis FIFA WORLD CUP Qatar 2022. Gambar angka 8 berwarna putih dengan latar belakang warna merah marun.

Konotasi

Angka delapan dengan lingkaran tidak sempurna, lingkaran atas lebih besar daripada lingkaran bawah, menyimbolkan profil dari piala dunia yang diperebutkan oleh 32 negara pada gelaran Piala Dunia 2022. Simbolisasi piala dunia tersebut makin dipertegas dengan adanya keterangan untuk mengingatkan bahwa simbol ini hanya ada dan dipakai pada gelaran FIFA WORLD CUP Qatar 2022.

Mitos

Warna emas yang biasa terdapat dalam piala dunia, pada scene ini diganti dengan kain putih yang membentuk angka delapan. Dilansir dari Tirto.id (12/12/2022), angka delapan pada logo tersebut menyiratkan pesan bahwa ada delapan stadion di Qatar yang dipakai untuk menyelenggarakan pertandingan Piala Dunia 2022. Jika, diperhatikan dengan seksama, lingkaran atas pada angka delapan juga berbentuk “love” di mana diharapkan bahwa selalu ada pesan cinta selama pertandingan sepak bola kelas dunia tersebut. Angka delapan juga dimaksudkan sebagai ketakterhinggaan, tersambung terus-menerus. Sambung rasa dalam gelaran ini mestinya berlangsung tanpa jeda atau putus.



Gambar 04. Scene 0.16-0.17(2 detik)

Denotasi

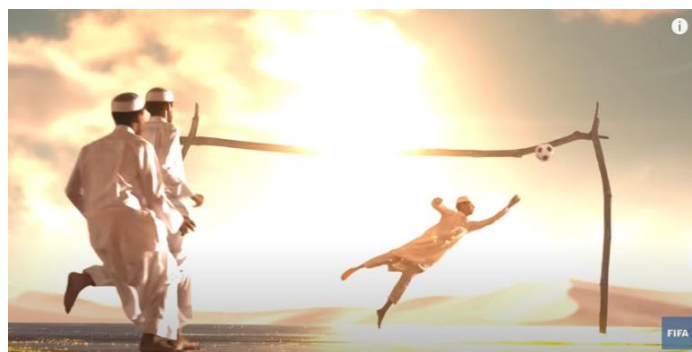
Sejumlah anak menggunakan gamis (jubah) berwarna putih sedang bermain bola tanpa alas kaki (kaki telanjang).

Konotasi

Olahraga sepak bola tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa. Anak-anak dan remaja pun ikut menikmati olahraga tersebut. Bahkan dunia anak-anak sangat kental dengan permainan ini. Dalam dunia anak-anak bermain sepak bola tanpa alas kaki adalah hal lumrah. Selain faktor kemampuan untuk membeli sepatu, faktor kegembiraan yang tak harus dibatasi oleh hal-hal material juga tampak jelas dalam scene ini.

Mitos

Bermain bola tanpa alas kaki/kaki telanjang mempresentasikan kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut dikontraskan dengan sepak bola dalam konteks piala dunia yang sudah pasti penuh dengan hal-hal mewah. Kaki tanpa alas juga mempresentasikan mayoritas benua Asia masih terjerat kemiskinan. Meski demikian, piala dunia mampu menerobos batas-batas ekonomi tersebut untuk menghadirkan kegembiraan kepada setiap penikmatnya.



Gambar 05. Scene 0.18-0.19 (2 detik)

Denotasi

Anak-anak bermain sepak bola mengenakan gamis (jubah), penutup kepala berwarna putih, dan telanjang kaki. Seseorang menendang bola ke arah gawang. Seorang lain yang menjaga gawang berusaha menepis bola. Gawang terbuat dari kayu.

Konotasi

Gawang yang terbuat dari tiga batang kayu, dua berfungsi sebagai tiang dan satu berfungsi sebagai mistar memperlihatkan kesederhanaan yang sangat kental. Kesan sederhana makin terasa pada penampilan anak-anak yang bermain bola tersebut tanpa menggunakan alas kaki.

Mitos

Keterbatasan tidak mesti menjadi alasan untuk bahagia. Meski tanpa alas kaki, gawang hanya terbuat dari kayu, itu semua tidak perlu menjadi penghalang kepada siapa pun untuk menikmati sepak bola. Perhelatan Piala Dunia 2022 dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa mendikotomi kaya-miskin, terawat-tak terawat, barat-timur, dan lain sebagainya. Setiap atribut yang digunakan tidak semata merujuk pada status sosial ekonomi, tapi perwujudan dari budaya setiap tempat.



Gambar 06. Scene 0.19-0.20 (2 detik)

Denotasi

Dua anak kecil, laki-laki dan perempuan, berdiri membelakangi kamera dan melemparkan selendang wol ke atas. Keduanya menggunakan baju berwarna putih. Si anak laki-laki memakai penutup kepala, sementara si anak perempuan tidak.

Konotasi

Melemparkan selendang wol tradisional ke atas menandakan bahwa harapan telah dilayangkan untuk menjangkau semua orang di berbagai belahan dunia. Budaya Qatar kini dipresentasikan ke semua penikmat bola di seluruh dunia. Kedua anak yang memakai pakaian serba putih melambangkan ketulusan, berbanding lurus dengan selendang tradisional yang dilemparkan ke atas.

Mitos

Qatar sebagai negara penyelenggara Piala Dunia 2022 menggunakan momen ini untuk mengenalkan budayanya kepada semua bangsa. Qatar sebagai sebuah negara Muslim di jazirah Arab ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa di tanah mereka ada harapan dan

kesucian. Sebagaimana anak laki-laki yang mengenakan gamis dan penutup kepala dapat bermain dengan anak perempuan tanpa penutup kepala, Qatar ingin memperlihatkan bahwa negeri itu juga menjunjung tinggi perbedaan agama, suku, dan budaya.



Gambar 07. Scene 0.20-0.22 (2 detik)

Denotasi

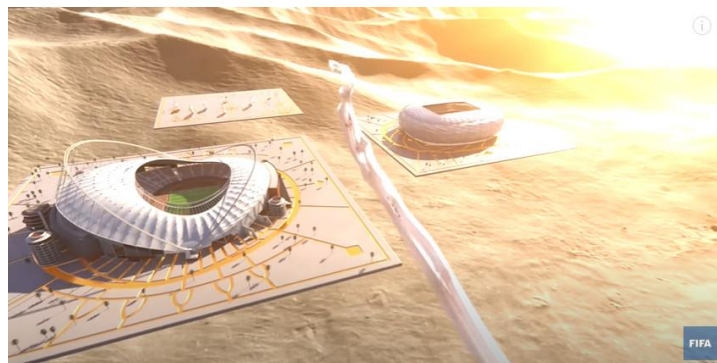
Dua anak kecil, laki-laki dan perempuan, memandang ke atas dengan wajah kagum dan tersenyum.

Konotasi

Piala Dunia 2022 menghadirkan tontonan yang menghibur sekaligus mengagumkan. Tiap tim dari masing-masing negara yang bertanding akan menghadirkan kekaguman sekaligus kegembiraan.

Mitos

Sepak bola adalah olahraga yang menggembirakan. Piala Dunia 2022 adalah perhelatan kelas dunia yang harusnya bisa menghadirkan nuansa sukacita di tengah kondisi dunia yang sedang tidak baik. Di tengah kecamuk perang Rusia – Ukraina, ancaman resesi ekonomi tahun 2023, sepak bola memberi jeda. Ia hadir untuk menghibur. Ia membawa sukacita untuk semua kalangan. Lihatlah keluguan wajah dua anak kecil ini. Tidak ada kepalsuan di sana.



Gambar 8. Scene 24-0.25(1 detik)

Denotasi

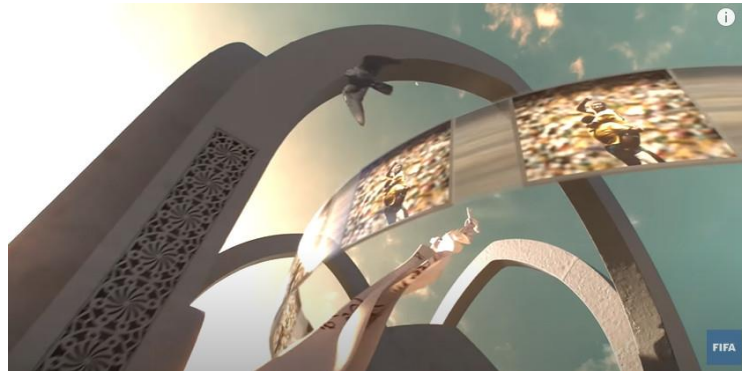
Selendang tradisional yang dilemparkan oleh dua anak kecil tadi terbang melewati lapangan sederhana tempat anak-anak bermain sepak bola dan dua stadion megah.

Konotasi

Ada kontradiksi antara lapangan sederhana tempat anak-anak bermain bola dengan kaki telanjang dan stadion sepak bola dengan arsitektur modern, yang dapat ditengarai sebagai salah satu tempat berlangsungnya pertandingan-pertandingan piala dunia.

Mitos

Kemegahan stadion sangat identik dengan sepak bola Eropa. Sementara lapangan sederhana di mana tiang gawang terbuat dari kayu, anak-anak yang bermain tanpa alas kaki adalah representasi sebagian besar masyarakat Asia. Meski demikian, Piala Dunia 2022 dapat menjembatani jurang tersebut.



Gambar 9. Scene 0.27-0.28 (1 detik)

Denotasi

Selendang wol tradisional terbang melewati lengkungan di bagian atap masjid. Dan ada layar berbentuk lingkaran yang menampilkan gambar pada bilahnya.

Konotasi

Qatar adalah negara dengan mayoritas umat beragama Islam. Selendang wol tradisional dengan atap masjid merupakan dua simbol yang sangat kuat dan tampak satu padu. Agama dan budaya tersebut kemudian dipadukan dengan kegembiraan sepak bola yang dialami oleh semua lapisan masyarakat.

Mitos

Agama dan sepak bola tidak harus saling bertentangan atau meniadakan. Keduanya bersatu tanpa sepenuhnya melebur. Agama dan sepak bola dipersatukan oleh simbol ikatan di mana rasa persaudaraan terjaga, sportivitas terjamin, dan tentu saja budaya memperkaya setiap orang yang ambil bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 10. Scene 0.29-0.31(3 detik)

Denotasi

Orang beramai-ramai berjalan ke arah kiri dengan latar belakang masjid di kejauhan. Di bagian kepala mereka ada cicin layar, selendang wol tradisional dan bendera berbagai negara.

Konotasi

Orang dari berbagai negara berbondong-bondong datang ke stadion untuk menonton pertandingan Piala Dunia 2022. Identitas mereka beragam. Meski demikian mereka beriringan dalam satu langkah untuk piala dunia.

Mitos

Perbedaan agama dan negara seharusnya tidak jadi penghalang untuk menyaksikan sebuah pertandingan sepak bola. Justru dalam olahraga tersebut keberagaman dirayakan lewat tindakan saling menghargai. Di situlah persaudaraan universal terbangun, baik di antara para pemain maupun para suporter.



Gambar 11. Scene 0.33-0.38 (3 detik)

Denotasi

Orang-orang berteriak kegirangan dalam stadion dengan mengangkat tangan ke atas.

Konotasi

Sepak bola selalu identik dengan sukacita. Setiap orang yang menonton pertandingan sepak bola harus terhibur, tak peduli dari negara mana dia berasal. Tidak hirau dalam situasi apa dia saat itu. Yang terpenting adalah ikut bersukacita.

Mitos

Piala Dunia 2022 yang digelar di Qatar adalah momentum di mana setiap orang yang datang dari berbagai negara merasakan sukacita. Ia mesti merasakan nuansa persaudaraan antarmanusia. Nilai tertinggi dalam sepak bola adalah membawa hiburan dan sukacita bagi semua orang.



Gambar 12. Scene 0.42-0.44)

Denotasi

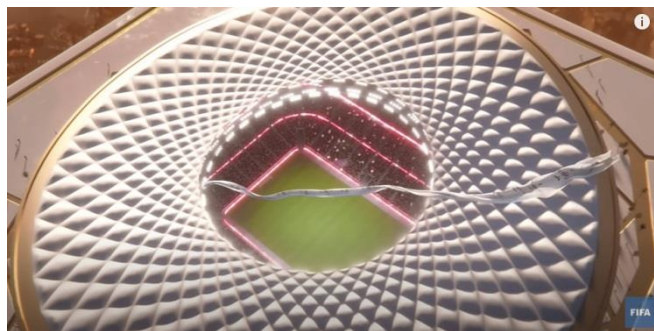
Inilah piala dunia yang diperebutkan oleh tiap negara pada gelaran sepak bola empat tahunan. Dan selendang wol tradisional Qatar melingkari pinggang piala tersebut sembari bergerak lepas.

Konotasi

Selendang wol tradisional Qatar yang menjadi ornamen utama dalam seluruh tayangan *The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme* menjadi penanda penting untuk perhelatan Piala Dunia 2022, di mana unsur-unsur tradisional bersatu dengan modernitas.

Mitos

Unsur tradiosional bukan hal yang harus ditinggalkan tatkala modernitas kian menancap tegas di segala lini kehidupan. Dalam pesta sepak bola modern, yang tradisional bisa memberi warna berbeda, bahkan dapat menghadirkan nuansa persaudaraan antarsesama umat manusia.



Gambar 13. Scene 0.45-0.49 (6 detik)

Denotasi

Stadion megah penuh penonton. Selendang wol tradisional Qatar terbang meninggalkan stadion.

Konotasi

Dari dalam stadion yang megah, penuh gempita, sarat sukacita lahirlah harapan yang jernih untuk merajut persaudaraan dengan semua manusia dari berbagai negara, budaya, agama, dan suku.

Mitos

Di dalam stadion kita satu gemuruh untuk mendukung tim dan negara kesayangan. Namun saat meninggalkan stadion yang megah, hati yang bersih harus tetap dijaga. Selendang wol tradisional Qatar berwarna putih tersebut mencerminkan keterbukaan dan kemurnian hati manusia.

Dari 13 scene yang diteliti dari tayangan *The Official FIFA World Cup Qatar 2022™* Theme ditemukan bahwa perhelatan Piala Dunia 2022 kali ini sangat kental dengan unsur modernitas dan tradisional. Penanda modernitas tampak pada stadion megah, masjid agung, suporter dari berbagai negara, dan cuplikan profil pesepak bola yang terlibat dalam piala dunia terdahulu. Sementara unsur-unsur tradisional tampak pada selendang wol dengan motif tradisional Qatar, anak kecil dan remaja yang bermain sepak bola tanpa alas kaki, gawang yang terbuat dari kayu, dan rumah ibadah (masjid) yang menjadi representasi laku keagamaan. Inilah unsur-unsur denotatif yang dapat ditangkap dari tayangan ini.

Sementara unsur konotatif pada tayangan *The Official FIFA World Cup Qatar 2022™* Theme ini adalah pesta sepak bola dapat mempersatukan manusia dari berbagai negara. Ia bertemu dalam satu stadion untuk merayakan sukacita. Jangan sampai dilupakan bahwa persaudaraan universal adalah nilai tertinggi dari setiap perhelatan sepak bola. Segala perbedaan dihargai, ego diturunkan, ambisi dinetralisir agar pesta olahraga empat tahunan tersebut dapat hadir sepenuhnya sebagai arena bertemunya manusia, budaya, agama, suku, dan golongan untuk bersatu dalam citarasa persaudaraan universal.

Tanda lain yang tak luput dari perhatian peneliti adalah audio yang mengisi tayangan ini. Audio tersebut memperdengarkan musik tradisional Qatar atau Timur Tengah pada umumnya, yang kental dengan nuansa islami. Musik dengan ketukan ritmis menciptakan suasana kegembiraan dan membangkitkan semangat untuk bertanding sepak bola. Memang, perlu dicatat bahwa warna musik Barat berbeda dengan warna musik Timur. Namun perbedaan tersebut tidak perlu dilebih-lebihkan. Media massa kontemporer, perdagangan global, dan kontak antarpersonal memberi kesempatan bagi banyak orang untuk belajar, memahami dan mengapresiasi gaya musik yang berbeda-beda (Shirayev dan Levi, 2012:149)

Aspek logis dan psikologis yang dikemukakan oleh Susanne Langer tersebar hampir di sepanjang tayangan *The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme*. Tanda-tanda yang muncul pada tiap scene menuntun peneliti untuk menelaah makna di balik tiap tanda dengan tetap memperhatikan mitos yang berkembang di tengah masyarakat, sebagaimana dimaksud oleh Roland Barthes melalui teori semiotikanya.

SIMPULAN

Terdapat banyak petanda dan penanda dalam tayangan *The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme*. Penanda dan petanda tersebut menghadirkan makna denotatif di mana tayangan ini berfungsi menghimpun rasa dan kesadaran pemirsa untuk menyaksikan Piala Dunia 2022. Dalam tiap scene diperlihatkan ornamen-ornamen modern, tradisional, budaya, dan bahkan agama untuk menunjukkan bahwa Piala Dunia 2022 yang berlangsung di Qatar itu diikuti 32 negara dari berbagai belahan dunia.

Makna konotatif yang dihadirkan dalam pesta olahraga tersebut tidak hanya hadir sebagai hiburan semata. Pesta olahraga akbar itu menembus batas-batas budaya, sosial, ekonomi, politik, agama, dan geografis. Perhelatan sepak bola dunia ini menjangkau semua orang tanpa mengenal kaya-miskin, tua-muda, Barat-Timur, dan lain-lain.

Maka berdasarkan analisis makna-makna tersebut peneliti menemukan bahwa tayangan *The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme* secara tersirat ingin menghadirkan mitos/ideologi bahwa semua yang terlibat dalam pesta olahraga Piala Dunia 2022 disatukan dalam citarasa yang sama yakni menikmati kegembiraan dalam bingkai persaudaran universal.

DAFTAR PUSATAKA

Buku

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sarwono, Sarlito W.. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- ShiraeV, Eric B. dan David A. Levi. 2012. *Psikologi Lintas Kultural. Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wobowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Internet

- Suntama, Permadi. “Arti Logo Piala Dunia 2022 Qatar & Makna Maskot La'eeb”. (<https://tirto.id/arti-logo-piala-dunia-2022-qatar-makna-maskot-laeeb-gyD9>). Diakses pada Senin, 12 Desember 2012, pukul 16.40 WIB.
- Wibowo, Alexander. “Sepak Bola Menyatukan Dunia”. (<https://www.bola.net/editorial/sepak-bola-menyatukan-dunia.html>). Diakses pada Senin, 12 Desember 2022, pukul 22.10 WIB.
- Male, Cynthia Amanda. “Simak Aturan Berpakaian bagi Pria dan Wanita yang Berwisata ke Qatar”. (<https://www.dream.co.id/lifestyle/simak-aturan-berpakaian-bagi-pria-dan-wanita-yang-ingin-berwisata-ke-qatar-221122u.html>). Diakses pada 13 Desember 2022, pukul 18.35 WIB.
- Hadi, Ahmad Hadi. “Arti Logo Piala Dunia 2022 Qatar, Kental Budaya Timur Tengah”. (<https://www.sportstars.id/detail/arti-logo-piala-dunia-2022-qatar-kental-budaya-timur-tengah-3u2gs4>). Diakses pada 11 Desember 2022, pukul 09.10 WIB.
- FIFA. “The Official FIFA World Cup Qatar 2022™ Theme | FIFA World Cup 2022 Soundtrack”. (https://youtu.be/EXXe-G-_IxI). Diakses pada 10 Desember 2022, pukul 20.05 WIB.
- Mahdi, Tofan. “Analisis Piala Dunia, Qatar dan Saudi Bikin Negara Barat Ngaplo”. (<https://www.ngopibareng.id/read/analisis-piala-dunia-qatar-dan-saudi-bikin-negara-barat-ngaplo>). Diakses pada Senin, 12 Desember 2022, pukul 22.15 WIB.